

MANUSIA SEMPURNA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN MURTHADA MUTHAHHARI

Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang

Email: mpasanresengandipadi@gmail.com

Mustakim dan Baso Fahmi

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang

Email: mustakimmuse0507@gmail.com dan bsfahmilf15@gmail.com

Abstrak

Adapun alasan peneliti mengambil judul karena banyaknya pendapat tentang manusia sempurna yang kadang menjadi pertanyaan bagaimana sebenarnya manusia sempurna itu yang membuat penulis tertarik meneliti tentang konsep manusia sempurna yang terfokus pada pendapat seorang tokoh filosof yakni Murtadha Muthahhari. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Reseach* yaitu penelitian kepustakaan. Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Adapun yang menjadi data primer adalah buku karangan Murtadha Muthahhari, sedangkan yang menjadi data sekunder buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan: Manusia dalam Al-Qur'an disebut dalam kata *insan* yang menunjukkan pada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga dan disebut sebagai sebaik-baiknya ciptaan dan setinggi-tingginya keutamaan dari semua makhluk, kata *Basyar* yang menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis dan *Nas* yang menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan Menurut Murtadha Muthahhari manusia sempurna adalah orang yang dapat memelihara, menjaga, mengintegrasikan secara seimbang di dalam dirinya dan karakter khas manusia yang membedakan dengan makhluk lain yaitu iman dan ilmu.

Kata Kunci: Manusia Sempurna, Muthahhari, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Konsep manusia merupakan hal yang terpenting dalam suatu sistem pemikiran bagi seorang pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena termasuk bagian dari pandangan hidup. Meskipun diakui manusia tetap hal misterius yang tidak pernah tuntas dibahas dan dibicarakan, keinginan untuk mengetahui hakekatnya ternyata tidak pernah berhenti, karena pandangan tentang manusia berkaitan pula dengan sistem kepercayaan untuk dijadikan sebagai landasan moral manusia (Muhammad Yasir Nasution, 1988).

Namun manusia kadang-kadang mengingkari kodratnya sebagai manusia, sehingga akhirnya berbuat diluar kemampuannya maka timbul keonaran, kekacauan, keributan dan sebagainya. Hal yang semacam ini tidak akan pernah terjadi pada binatang atau hewan lain, akhirnya manusia lebih rendah dari binatang. Sebenarnya banyak ayat-ayat lain yang bercerita tentang manusia itu. Kalau kita bicara tentang makhluk Allah yang mempunyai status, hargadiri dan lain sebagainya tidaklain hanyalah manusia, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Sudah pasti bahwa makhluk yang bertanggung jawab itu ialah pilihan dari sifat-sifat yang telah disebut dalam al-Qur'an tentang manusia, baik sebagai pemikul beban (taklif) atau sebagai sasaran pujian dan celan dari sebab watak dan perbuatannya.

Dalam pengertian secara bahasa manusia disebut *Insan*, di mana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *Nasiyah* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari kata dasarnya, *Al-uns* berarti jinak. Kata *Insan* dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan baru di sekitarnya. Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah kelompok atau seorang individu. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan satu macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini (Koentjaningrat, 1990).

Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan manusia adalah hewan yang berfikir. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia dilahirkan ke bumi dengan mengembang sebuah amanah Tuhan yang mulia, di mana bumi dan langit tidak sanggup mengembang amanah itu. Inilah tugas berat yang diembang manusia. Sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di muka bumi yang tujuannya membentuk kepribadian manusia yang punya

tanggung jawab terhadap pilihannya di dunia. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat kepribadiannya sebagai seorang manusia.

Manusia dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Manusia tidak semata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berjalan dengan kedua kaki dan pandai berbicara. Manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan ketimbang makhluk lainnya (Solihin, 2003). Di dalam sejarah pemikiran Islam, pandangan yang mendasar tentang manusia dapat ditemukan pada filsafat tasawuf. Filsafat Islam dan tasawuf membicarakan hubungan manusia dengan Allah, kebenaran yang mutlak dan meliputi pembahasannya, hakekat manusia, wujudnya, kesempurnaan awal penciptaan dan akhir dari kehidupannya.

Dalam Islam, dan filsafat Islam serta tasawwuf memandang manusia terdiri dari dua unsur (substansi), yakni substansi yang bersifat materi (badan) dan substansi yang bersifat immateri (jiwa) (Lorens Bagus, 2000). Dalam filsafat Yunani lebih menekankan pembahasan tentang manusia dari segi kejiwaan daripada jasmani. Sebab menurut mereka, manusia pada hakikatnya adalah hewan yang dapat berfikir dan mengerti. Yang membedakan manusia dari makhluk lainnya ialah segi kejiwaannya yakni akal dan fikiran.

Keberadaan manusia karena ada manusia yang lain, karena manusia butuh dengan manusia yang lain, maka akan timbul kesetiaan. "setia ini hanya mungkin karena orang merupakan bagian dari dikau yang mutlak (Tuhan)". Dalam hubungan ini kesetiaanlah yang menentukan segala-galanya. Tanpa ada bantuan dari manusia yang lain tentunya kita hidup ini akan hampa, kendatipun dalam kehidupan serba ada tapi seakan-akan adanya satu kekosongan yang belum lengkap dimiliki oleh manusia yakni hubungan timbale balik antara yang satu dengan yang lainnya. Situasi manusia yang paling dasar ialah tinggalnya dalam dunia sebagai ruang. Tetapi terdapat suatu arti situasi lain yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan bersama, yakni social budaya. Situasi ini tidak bersifat alamiah, tetapi bertalian dengan kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk social. Tegasnya manusia adalah ciptaan tuhan, dengan kedudukannya sebagai makhluk tuhan maka ia adalah makhluk social yang kerap kali membutuhkan manusia satu dengan lainnya. Nah karena kapasitasnya ciptaan tuhan pada suatu ketika manusia membutuhkan yang menciptakan itu sehingga dengan demikian butuh pula ajarannya bahkan wahyu-Nya.

Tokoh lain yang menerangkan tentang manusia adalah Yusuf Al-Qardhawi manusia bukanlah kerangka dan wujud yang nyata saja, akan tetapi lebih dari itu, manusia adalah ruh samawi yang bersemayam di tubuh yang berasal dari tanah, manusia tidak lain adalah unsur immaterial spiritual yang disimpan oleh Allah swt pada tubuh manusia, maka dengan unsur itu manusia mampu berfikir, bernalar, merasa dan mengetahui, sebagaimana dengan unsur itu mengatur bumi (Abdul Latif Faqih, 2008). Berbeda dengan konsep Murtadha Muthahhari, penjelasan Murtadha Muthahhari tentang manusia lebih menfokuskan sisi positif dan negatif pada manusia dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia. Manusia memiliki banyak kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan makhluk lain

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Joko Subagyo, 1991). Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku Murtadha Muthahhari, dan data sekunder berupa tulisan-tulisan atau artikel tentang pemikiran Murtadha Muthahhari yang ditulis orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Metode ini berhubungan dengan library research atau kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan judul skripsi ini. Dari riset pustaka ini, penulis mengambil data dengan cara yaitu kutipan langsung, yakni penulis mengutip dari bahan-bahan yang relevan tanpa ada perubahan kalimat dan redaksi dan kutipan tidak langsung, yakni pengutipan dalam bentuk ikhtisar, uraian, sehingga terdapat perubahan dari kalimat aslinya, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data penulis peroleh disusun dengan baik dan sistematis, kemudian diolah secara kualitatif dengan teknik analisis sebagai berikut: *Pertama*, induktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Kedua, deduktif

ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Keempat, komparatif ialah hal yang sama dalam satu buku diperbandingkan dengan yang ada dalam buku lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda (Sudarto, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam Pandangan Islam dan Filosof

Manusia dalam pandangan Islam adalah tuan yang sebenarnya dari semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Manusia yang memerintahkan dan mengatur semua urusan makhluk itu. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2:30.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sebaik-baiknya kejadian serta setinggi-tinggi keutamaan dari semua makhluk lain. Allah juga memuliakan manusia dengan tanggung jawab di bumi sebagai khalifah Allah. Lalu Allah swt menyuruh manusia supaya berusaha dan mencari rezeki serta kebahagiaan di dunia. Adapun yang menjadi obyek sumpah yaitu, bahwa Allah swt telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal (Miss Yameelah, 2016).

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa sifat dan merendahkan sikap manusia, dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang memuji dan merendahkan sikap manusia. Dalam pandangan Quraish Shihab, tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi merupakan rencana Allah agar manusia memikul tanggung jawab. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan ruh Ilahi (akal dan ruhani), manusia juga diberi anugerah berupa potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya maupun rayuan iblis akibat buruknya dan terakhir petunjuk keagamaan yang ada pada manusia. Al-Qur'an menyebutkan manusia dengan menggunakan berbagai istilah, ini menandakan bahwa manusia ini adalah makhluk yang sangat unik dan mempunyai maksud masing-masing. Kata *basyar* yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan istilah yang ditunjukkan kepada manusia yang dikaitkan dengan kedewasaan kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab (Quraish Shihab, 1997).

Islam juga menjelaskan bahwa jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat kepada Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh, dilain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggalkan kearah perhubungan dengan Tuhan yang Maha Adil. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, manusia juga disebut sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat mengakui Tuhan, bebas terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan menngingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki kesatuan suatu keluhuran dan martabat naluriyah. Motivasi dan pendorong mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Akhirnya, mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan (Quraish Shihab, 1997).

Menurut Plato martabat manusia sebagai pribadi tidak tebatas pada mulanya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan, maka bagi Plato yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini, tetapi badan itu, di samping berguna sekaligus juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan yaitu kembali kepada dunia ide. Jiwa menurut Plato sudah berada sebelum bersatu dengan badan, persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada dunia ide, jadi manusia mempunyai pra-eksistensi yaitu, sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini (Murtadha Mutahhari, 1997).

Menurut Suhrawardi, manusia tidak dihasilkan secara lansung oleh Allah swt. Akan tetapi Allah swt sebagai *An-Nur*, hanya memunculkan satu makhluk saja secara langsung, yakni *Nur al-Aqrab* (cahaya terdekat). Suhrawardi berkata maka yang muncul pertama kali darinya adalah cahaya murni tunggal, yaitu cahaya terdekat

dan cahaya teragung. Suhrawardi menambahkan bahwa tidak ada satu yang muncul dari caha Maha cahaya (Allah swt) selain cahay terdekat. Dengan demikian, manusia tidak berasal dari Allah swt secara langsung, dan manusia bukan ciptaan pertama Allah swt sebab Allah hanya memunculkan cahaya langsung. Hal ini dikarenakan manusia memiliki raga sementara manusia menjadi bagian dari kegelapan, bukan cahaya. Keggelapan tidak akan mungkin dipancarkan oleh cahaya Maha cahaya secara langsung. Manusia muncul karena perantara (Rosmainur, 2014).

Biografi Muthada Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir di khurasan pada tanggal 2 Februari 1919 di Fariman, sebuah dusun di kota Paraja yang terletak 60 km dari dari Marsyhad, pusat belajar dan syiarah kaum syiah yang besar di Iran Timur (Murthada Muthahhari, 2001). Ayahnya bernama, Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari, terkenal sebagai alim yang dihormati. Yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Sang ayah berbeda pola pemikiran dengan sang anak yang ternyata lebih cemerlang, meskipun demikian Murthada Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai ayahnya yang juga guru pertamanya (Murthada Muthahhari, 2002). Ia dibesarkan dalam asuhan ayahnya sampai usia dua belas tahun. Pada bulan ramadhan 1356 Hijrah ke Qum dan belajar dibawah bimbingan dua ayatullah, yaitu Boroujerdi dan khomeini (Murthada Muthahhari, 1994).

Sewaktu menjadi mahasiswa, Muthahhari menunjukkan minat yang besar dalam filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Gurunya yang utama dalam filsafat adalah Allamah Tabatabai. Pada tahun 1374, dalam usia 36 tahun Muthahhari mengajar logika, filsafat dan fiqh di fakultas Teologi Universitas Teheran, sekaligus menjabat Ketua Jurusan Filsafat. Keluasan ilmunya nampak pada nama-nama kuliah yang diasuhnya, yaitu: kuliah al-Ushul, Ilmu Kalam, Tasawuf, Logika, dan Filsafat.

Pada tahun 1960, memegang kepemimpinan sekelompok ulama teheran, yang dikenal dengan masyarakat keagamaan para anggota kelompok ini, mencakup almarhum Ayatullah Bahesyti, teman kuliah Muthahhari di Qum. Dengan mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer dan untuk menstimulasikan pemikiran revormasi di kalangan ulama kuliah tersebut dicetak dengan judul Guffar-Imah (kuliah bulanan) dan terbukti sangat populer, tetapi pemerintah melarang penyebarannya (Haidar Baqir, 1998).

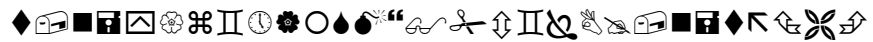
Muthahhari berjuang bukan sekedar lewat penah dan lidahnya. Ia memberikan segala yang dimilikinya, Muthahhari merupakan salah satu arsitek revolusi. Ketika revolusi sudah diambang pintu kemenangan, ia ditunjuk imam khomeini untuk memimpin Syuraye Inqilab Islam (Dewan Revolusi Islam), yang mengendalikan roda politik Iran (Murthada Muthahhari, 2002). Akan tetapi sebelum sempat menerapkan konsep politiknya pada pemeritahan baru, ia menghembuskan nafas terakhir pada 2 Mei tahun 1979 akibat peluru teroris furqan, kelompok ekstrim kiri yang mengidentikkan dirinya dengan Islam, Jenazahnya di makamkan di kota Qum (Abdillah F Hasan, 2004).

Adapun Karya-karya Murtadha Muthahhari banyak yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Arab, Urdu, Persi, dan bahasa indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan sumbangsih beliou terhadap khazanah keilmuan Islam dengan banyaknya karya-kaya beliou yang sudah diterbitkan. Diantara karya-karya yang beliou yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, teologi dan falsafah hijab. *Kedua*, filsafat perempuan dalam Islam. *Ketiga*, hijab gaya hidup wanita Islam. *Keempat*, hak-hak wanita dalam Islam.

Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an

Kata manusia diambil dari bahasa Al-Qur'an yaitu *Al-Insan* yang berasal dari kata *Insan* yang berarti "jinak, dan harmonis", atau bisa juga di ambil dari perkataan *Nasiya* yang berarti "lupa". Kata *Insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa, dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Namun masih ada istilah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, ada tiga kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia. Yakni, pertama menggunakan kata yang terdiri dari huruf *Alif*, *Nun*, dan *Sin*. Kedua menggunakan kata *Basyar*. Dan ketiga, menggunakan kata *Bani Adam*, dan *Dzuriyat Adam*.

Istilah manusia dalam Islam menurut Wan Moh. Nor Daud bahwa sebutan-sebutan manusia dalam bentuk tunggal digambarkan dengan kata *Al-Insan* yang disebut sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an, dan dalam bentuk jama' *Al-Nass* masing-masing disebut sebanyak 240 kali (Zacky Syafa, 2002). Kata *Insan* itu sendiri disebutkan oleh Allah dalam bentuk definisi ma'rifah dengan memakai kata sandang *Alif Lam*, sehingga menjadi nakirah. Penyebutan kata *Insan* di dalam Al-Qur'an biasanya disebutkan dalam konteks keduniawian. Dan semua kata-kata yang menunjukkan kepada *Insan* pada umumnya dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan menunjukan sifat-sifat dan potensi manusia, baik sifat positif maupun sifat negatifnya. Dengan demikian maka dapatlah dipahami bahwa wujud manusia menggambarkan suatu makhluk ciptaan Allah dengan segala sifat dan potensinya yang dapat membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq/96:2



Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Dalam ayat di atas Allah mengulang kata *Insan* sebanyak dua kali, yang pertama Allah menjelaskan hakekat manusia. Kemudian yang kedua disebutkan proses penciptaan manusia, hal ini dapat dimaksudkan agar manusia dapat mengambil pelajaran atau hikmah, dan agar manusia dapat berhasil dalam pengembaraannya di muka bumi (Azyumardi Azra, 1986).

Penamaan manusia dengan kata al-insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut M. Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-insan yang terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (yang berarti lupa), atau nasa-yansu (yang berarti bergoncang). Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.

Dalam Al-Qur'an disebut manusia dengan pujian yang sangat tinggi dan celaan yang sangat jelek dalam berbagai ayatnya. Ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an memuji dan mencela manusia dalam waktu yang sama, tetapi sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan dan kekurangan dengan menciptakan dalam dirinya potensi bagi dua macam tersebut. Manusia adalah makhluk yang dapat menjadi baik dan buruk karena ia adalah makhluk, pemikul beban (taklif).

Konsep Manusia Sempurna menurut Murthada Muthahhari

Manusia sempurna menurut Murtadha Muthahhari adalah manusia teladan atau manusia ideal. Manusia seperti halnya makhluk-makhluk yang lain, ada yang sempurna, ada yang tidak, ada yang sakit, yang sehat, cacat dan ada juga yang utuh. Artinya wujud manusia bisa sempurna atau tidak sempurna atau tidak sempurna, dan bernalar atau tidak bernalar. Seorang yang bernalar pun bisa sempurna dan bisa tidak sempurna. Dalam pandangan Islam, mengenal dan mengkaji atau membicarakan manusia sempurna atau manusia teladan itu adalah wajib hukumnya, karena merupakan contoh, dan standar dan model bagi setiap muslim (Murthada Muthahhari, 2017).

Dalam perspektif Murtadha Muthahhari, manusia sempurna itu adalah manusia teladan, unggul, luhur pada semua nilai-nilai insani dan selalu menang di medan-medan tempur kemanusiaan. Di samping itu manusia tersebut seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil serta tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Dengan demikian menurut Murtadha Muthahhari manusia yang sempurna memiliki jiwa dan mental yang sehat yaitu yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang lain.

Istilah Manusia Sempurna (*Al-Insan Al-kamil*) terdiri dari dua kata *Al-Insan* yang berarti manusia dan *Al-Kamil* yang berarti sempurna. Menurut pandangan Islam, *Insan kamil* adalah manusia teladan atau manusia ideal. Istilah "sempurna", Murtadha Muthahhari tidak identik dengan kata *tamam* (lengkap), meskipun keduanya berdekatan dan mirip. Kata "lengkap" mengacupada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti rumah atau mesjid. Bilas sesuatu bagiannya masih kurang atau belum selesai, maka bangunan itu disebut belum lengkap atau kurang lengkap. Akan tetapi sesuatu mungkin saja, namun ada sesuatu lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat itulah yang disebut dengan *Kamil* (sempurna) (Murthada Muthahhari, 2012).

Maka dari itu, Muthahhari menginterpretasikan bahwa pengertian kesempurnaan itu bertingkat senantiasa menjadi tidak pernah selesai. Dengan demikian bila suatu kesempurnaan tercapai, maka masih ada kesempurnaan yang lain di atasnya, sampai pada tingkat kesempurnaan yang sesungguhnya yakni hakiki. Melalui kematianlah maka manusia menemukan nilai kesempurnaannya. Istilah Manusia Sempurna (*Al-Insan Al-kamil*) secara teknis muncul dalam literatur Islam di sekitar awal abad ke-7 H/13 M, atas gagasan Ibn Arabi (w. 638 H/ 1240 H), yang dipakainya untuk melabeli konsep manusia ideal yang menjadi tempat penampakan diri Tuhan. Ungkapan *Al-insan Al-kamil* memang pernah dipakai sebelum Ibn Arabi namun demikian, diduga secara luas bahwa sufi ini adalah yang pertama menggunakan ungkapan ini sebagai suatu istilah teknis. Tetapi jika dianalisis ternyata substansi *Insan Kamil* itu, sebenarnya telah muncul dalam Islam pra Ibn Arabi, hanya konsep-konsep tersebut tidak memakai istilah *Insan Kamil*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Wawasan Al-Qur'an tentang manusia memiliki 3 istilah sebagai kata kunci yang menjelaskan manusia: *Basyar* menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk biologis, *Nas* menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, *Insan*. Menurut Murtadha Muthahhari manusia sempurna adalah orang yang dapat memelihara, menjaga, mengintegrasikan secara seimbang di dalam dirinya dan karakter khas manusia yang membedakan dengan makhluk lain yaitu iman dan ilmu. Dengan iman manusia akan terhindar sikap fanatik, khufur, dan tahayul. Dan dengan ilmu manusia berusaha memahami alam semesta sehingga akan terhindar dari sifat egois, rakus dan congkak.

Saran

Apa yang penulis sajikan ini adalah merupakan sebagian kecil dari banyaknya pemikiran Murtadha Muthahhari. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran Murtadha Muthahhari. Maka perlu kiranya untuk dilakukan pengkajian ulang yang lebih mendalam terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik. Mengingat begitu banyak wacana tentang konsep manusia yang digali dalam pemikiran tokoh dari Iran yaitu Murtadha Muthahhari dan keterbatasan penulis dapat mengungkapkan secara keseluruhan dari wacana tersebut yang ia gagas, maka penelitian ini masih banyak menyisihkan ruang bagi peneliti lain untuk membuat pengkajian selanjutnya. Semoga tulisan ini menjadi sebuah karya ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang yang membacanya dan semoga Allah mengampuni segala dosa dan khilaf penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqir, Haidar. 1998. *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Faqih, Abdul Latif. 2008. *Rahasia Segitiga Menyempurnakan Hidup dengan Surah An-Nas*, Jakarta: Hikmah.
- Hasan, Abdillah. 2004. *Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara.
- Koentjaningrat. 1990. *Pengantar Ibnu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthahhari, Murtadha. 1994. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Ter. Haidar Baqir, Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, Jakarta: Lentera.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Jakarta: Lentera.
- Muthahhari, Murtadha. 2012. *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, terj. Abdillah Hamid Ba'Abud, Jakarta: Shadra Press.
- Muthahhari, Murtadha. 2014. *Falsafah Agama & Kemanusiaan*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Muthahhari, Murtadha. 2017. *Manusia Sempurna*, Yogyakarta: Rausyanfikir.
- Muthahhari, Murtadha. 1994. *Manusia Sempurna : Padangan Islam tentang Hakikat Manusia, judul asli, Perfect Man*, penerjemah M. Hashem, Jakarta: Lentera.

- Naution, Muhammad Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet 1; Jakarta: Rajawali Rpress.
- Rosmainur. 2014. *Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtu*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.
- Solihin, M. 2003. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat* Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yameelah, Miss. 2016. *Sifat Negatif Manusia Dalam Menjalani Kehidupan Menurut surah Yunus Ayat 22-24*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.